

Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Jasmani Secara Daring Selama Pandemi Covid-19

Giri Verianti ^{a,1,*} Mohamad Najib ^{a,2}

^a PGSD Universitas Nusa Putra, Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

¹ giri.verianti@nusaputra.ac.id, mohamad.najib@nusaputra.ac.id

* Corresponding Author

Received 19 Juni 2022

Revised 20 Juni 2022

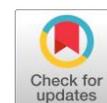
Accepted 20 Juni 2022

ABSTRAK

Pendidikan jasmani sebagai salah satu kelas formal sedang terancam di banyak sekolah karena pelaksanaan pendidikan dasar berkurang, dan permintaan untuk pendidikan daring mengakibatkan kebutuhan akan kursus yang memenuhi standar untuk semua bidang studi, termasuk pendidikan jasmani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana Mata Pelajaran pendidikan jasmani secara daring mempengaruhi pembelajaran siswa dan kemampuan mereka untuk memenuhi kriteria kebugaran dan kesehatan dengan standar nasional. Kesulitan dengan pelaksanaan pendidikan jasmani secara daring adalah terkait isi Mata Pelajaran yang berkurang, seperti kemampuan untuk meminta pertanggungjawaban siswa. Menurut penelitian, perpaduan yang tepat antara aktivitas belajar yang menarik, tujuan pembelajaran yang spesifik, dan akuntabilitas siswa meningkatkan motivasi siswa dan merangsang aktivitas fisik dalam pembelajaran secara daring. Komponen buku harian aktivitas, akuntabilitas dan pemantauan oleh orang tua, dan kebebasan memilih dalam aktivitas semuanya termasuk dalam saran untuk mengimplementasikan pembelajaran pendidikan jasmani secara daring yang lebih sukses.

ABSTRACT

Physical education as a formal class is under threat in many schools as the implementation of basic education diminishes, and the demand for bold education results in the need for courses that meet standards for all fields of study, including physical education. The purpose of this research is to see how physical education subjects boldly affect students' learning and their ability to meet fitness and health requirements with national standards. in accordance with the implementation of physical education boldly is related to reduced subjects, such as the ability to hold students accountable. According to research, the right mix of meaningful learning activities, specific learning goals, and attracting student accountability increases student motivation and activates physical activity in bold learning. The activity diary components, parental accountability and monitoring, and freedom of choice in activities are all included in suggestions for implementing bolder physical education learning that is more successful.



KATA KUNCI

Pendidikan Jasmani
Sekolah Dasar
Pembelajaran daring
Hasil belajar

KEYWORDS

Physical education
Elementary School
Daring learning
Learning outcome



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

Seluruh komunitas telah bergerak lebih jauh ke dalam komunikasi elektronik di internet yang memungkinkan akses dan informasi instan, pendidikan daring, juga dikenal sebagai pembelajaran jarak jauh, telah meningkat popularitas dan ketersediaannya. Karena konsep pendidikan daring telah berkembang, hal itu telah mampu memenuhi tuntutan banyak orang, termasuk siswa yang bekerja dan mereka yang tidak dapat bersekolah dalam suasana konvensional. Ide pendidikan daring bermasalah karena merusak kerangka konvensional kurikulum dan pengajaran, seperti yang dijelaskan Mitchell dalam makalahnya "Pendidikan Daring dan Perubahan Organisasi." [1] Fitur teknologi dan organisasi sekolah, apakah itu perguruan tinggi atau sekolah menengah, adalah aspek yang paling bermasalah dari kebangkitan pendidikan daring. Karena prinsip-prinsip pendidikan daring tidak cocok langsung dengan struktur sekolah yang ada, aspek yang paling sulit dari kebangkitan pendidikan daring adalah bagian teknologi dan organisasi sekolah, apakah itu perguruan tinggi atau lembaga sekolah dasar.

Kesulitan yang dialami oleh sekolah yang mencoba menerapkan pendidikan daring tidak cukup untuk mencegah konsep tersebut mendapatkan daya tarik dan menjadi pilihan yang layak bagi siswa.



belaindika@nusaputra.ac.id

Konsep pembelajaran daring didasarkan pada sudut pandang konstruktivis, yang menunjukkan bahwa pembelajaran siswa harus didasarkan pada asumsi bahwa seorang siswa harus terlibat secara aktif dalam pendidikannya dan harus mampu membangun gaya belajarnya sendiri. Pendekatan ini sangat kolaboratif dan fokus pada topik dan perdebatan kurikulum, yang bertentangan dengan format berbasis kuliah yang ketat. [1] Terlepas dari seberapa baik gagasan konstruktivis tentang pendidikan daring, masalah keberhasilannya terletak pada bagaimana kualitas pendidikan dinilai dibandingkan dengan format pengajaran dan penilaian tatap muka yang lebih konvensional. Karena semakin banyak siswa dan instruktur yang melek digital dan menggunakan internet sebagai metode utama, implikasinya untuk pendidikan Sekolah Dasar menjadi lebih relevan.

Konsep pendidikan daring memungkinkan instruktur untuk terlibat dalam dunia pembelajaran yang berbeda yang menyesuaikan dengan berbagai gaya belajar dan preferensi di perguruan tinggi dan institusi. Dilema sistem pendidikan Sekolah Dasar kita menjadi salah satu akuntabilitas dan diferensiasi untuk memenuhi tuntutan pendidikan berkualitas dan populasi siswa dengan berbagai gaya dan kebutuhan belajar. Bagi banyak orang, sekolah daring menjadi solusi paling praktis. Menawarkan pendidikan jasmani daring dapat menjadi solusi untuk tuntutan kurikulum dan kendala ekonomi sambil tetap menghormati kebutuhan yang selalu ada untuk pendidikan jasmani yang sesuai kelas pendidikan jasmani sekolah menengah. Di laporan mereka, "Memahami Revolusi Virtual Perguruan Tinggi Daring "Greenway dan Vanourek berbicara tentang Pendidikan daring dipandang sebagai wilayah yang menarik dan belum dipetakan.[2] Pasti hal besar berikutnya dalam hal menggabungkan semua bagian dari pendidikan menjadi hari siswa, terutama di tingkat sekolah menengah tingkat pendidikan Faktanya, satu-satunya kekurangan yang mereka sebutkan adalah terletak pada kemampuan beradaptasi dengan tuntutan individu penyandang disabilitas. Peserta didik tunanetra, misalnya, memiliki pilihan yang terbatas. Semuanya adalah rintangan yang harus diatasi. Saat konsep ini mendapatkan daya tarik, mau atau tidak anda mungkin menemukan diri anda dihadapkan pada kondisi tersebut.

Karena pendidikan online menjadi lebih umum untuk kredit kursus penyelesaian sekolah dasar, subjek perlu dipertimbangkan, dan jika sesuai, protokol khusus untuk pendidikan jasmani online perlu dibuat. Weber (2009) mengklaim dalam artikelnya "Lebih Banyak Siswa yang Mengambil Pendidikan Jasmani Online" bahwa sementara pendidikan jasmani merupakan persyaratan, terserah kepada setiap daerah sekolah setempat untuk menentukan bagaimana kredit itu diperoleh dan dikreditkan dalam catatan siswa.[3] Artinya pendidikan jasmani online dapat dibangun sesuai dengan preferensi instruktur dan kebijakan daerah. Karena kedua sisi debat hadir, sebuah kasus dapat dibuat untuk mendukung dan menentang masalah pendidikan jasmani online yang layak.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah pendidikan jasmani online memungkinkan instruktur untuk memberikan pendidikan sebaik mungkin kepada siswa mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah pendidikan jasmani online bermanfaat atau berbahaya bagi kemajuan siswa di bidang kebugaran jasmani dan kesehatan di tingkat menengah. Konsep pendidikan jarak jauh menimbulkan keraguan secara mendasar tentang validitas pekerjaan individu yang dicapai di kelas-kelas tersebut. Pemahaman empiris tentang objek, aktivitas, dan praktik yang mencerminkan bentuk lingkungan pembelajar diperlukan untuk pembelajaran yang efektif. Manusia belajar paling baik ketika mereka berinteraksi dengan dunia nyata dan dari masalah yang mereka alami, menurut Herbert A. Simon. Siswa mungkin termotivasi untuk belajar melalui situasi belajar yang mirip dengan dunia nyata dan kesulitan yang mereka hadapi. Menurut Shollosser dan Anderson (1994), sistem pembelajaran jarak jauh harus mampu mengkonstruksi pertukaran belajar-mengajar yang tidak ada secara abstrak dan mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran, mengutip tesis Desmon Keegan. Bahkan di lokasi terpencil, pendidikan jarak jauh membutuhkan tingkat keterlibatan yang tinggi antara guru dan peserta didik. Dasar hukum penegakan Kebijakan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) relatif kuat. Penguatan ini dapat kita temukan dengan melihat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang mengaturnya, yang menyatakan dalam Bab I Pasal 1 angka 15 bahwa "Pendidikan jarak jauh adalah suatu jenis pendidikan di mana siswa dipisahkan dari gurunya dan diajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar seperti teknologi komunikasi, informasi, dan bentuk media lainnya. Kemudian, dalam BAB VI Jalur, Jenis, dan Jenjang Pendidikan Bagian Kesepuluh Pasal 31 ayat 1 ditegaskan kembali bahwa perguruan tinggi dapat menyelenggarakannya, termasuk dalam

proses penyediaan guru setingkat sekolah dasar “Pendidikan jarak jauh dibagi menjadi tiga kategori: jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Namun perlu diperhatikan bahwa “Pendidikan jarak jauh diselenggarakan dalam berbagai bentuk, alat, dan ruang lingkup yang didukung oleh fasilitas dan layanan pembelajaran serta sistem penilaian yang menjamin mutu lulusan sesuai dengan standar nasional” pada paragraf berikut, yaitu ayat 3 dari bagian yang sama. Artinya, ketika kebijakan PJJ diterapkan, harus didukung oleh sistem manajemen yang kuat yang mampu memberikan layanan pendidikan yang memenuhi kriteria nasional yang ditetapkan. Dalam hal ini Lembaga pendidikan pelaksana PJJ harus mampu memberikan penjaminan mutu dalam pengelolaannya, sebagaimana tertuang dalam Pasal 51 ayat 2 BAB XIV PENGELOLAAN PENDIDIKAN: “Penyelenggaraan satuan pendidikan tinggi dilaksanakan atas asas otonomi, akuntabilitas, penjaminan mutu, dan evaluasi yang transparan.” Oleh karena itu, Lembaga pendidikan termasuk dalam pengelolaan PJJ harus mampu menjamin keberlangsungan proses PJJ dengan tetap menjaga akuntabilitas dan jaminan mutu yang tinggi dalam layanan pembelajaran. Ada unsur kebebasan dari murid atau yang dikenal sebagai “pembelajar mandiri” dalam proses pembelajaran jarak jauh. tutorial sebagai alat bantu belajar; alat bantu belajar meliputi bantuan akademik dan non-akademik.

Dalam pjj, ada tiga aspek esensial: pertama, pemisahan antara pendidik dan murid. Hal itu terjadi karena, berdasarkan Pasal 31 ayat (2) UU No. 20 Tahun 2003, PJJ memberikan pelayanan kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan tatap muka atau sekolah reguler. Kedua, siswa harus mampu berfungsi secara mandiri. Sebenarnya ada beberapa hal yang berpengaruh besar terhadap kemandirian belajar. Ketiga, tutorial terkait dengan tingkat kemandirian siswa. Tutorial, baik akademik maupun non-akademik, mempromosikan kemandirian melalui interaksi daripada isolasi.

2. Metodologi

Tujuan dari percobaan ini adalah untuk dapat melihat bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani secara daring dapat mempengaruhi pembelajaran siswa dan pencapaian standar kriteria kebugaran dan kesehatan mengingat bahwa kelas pendidikan jasmani konvensional di tingkat pendidikan sekolah menengah dan pendidikan sekolah dasar sedang minimalisir, dibatasi atau dihilangkan karena pemotongan adanya pemotongan anggaran yang disebabkan oleh terjadinya masa pandemic Covid-19. Penelitian ini melihat program pembelajaran pendidikan jasmani secara daring saat ini, juga termasuk dalam menyertakan format instruksi pembelajaran virtual di samping instruksi secara konvensional, dan keberhasilan juga tantangan yang dihadapi oleh instruktur dalam memastikan bahwa hasil pembelajaran siswa dipantau pada tingkat yang sama seperti pada pengaturan secara konvensional. Seiring bertambahnya jumlah program pembelajaran disekolah menengah daring di tahun-tahun mendatang, relevansi proyek adalah untuk memberikan analisis yang mendefinisikan bagaimana pendidikan jasmani dapat diprioritaskan dan dihargai dalam pengaturan daring. Kesehatan dan kebugaran akan terus menjadi perhatian di masa depan, dan harus tetap menjadi komponen pengalaman sekolah menengah dan sekolah dasar.

Guru, instruktur, pengambil kebijakan, kepala sekolah, dan siswa semua akan mendapat manfaat dari upaya ini. Data yang dikumpulkan dapat digunakan untuk mengadaptasi, mengubah, dan mengimplementasikan versi daring dari program pendidikan jasmani baru atau saat ini. Pembatasan proyek berasal dari fakta bahwa pelajaran pendidikan jasmani secara daring pada program pendidikan dasar dan menengah yang komprehensif masih relatif baru. Ada juga kendala dalam pemilihan studi, data dan informasi di internet, dan praktik daring. Karena internet adalah media yang relatif baru, mungkin ada sejumlah penelitian dan data yang terbatas. Belum ada penelitian yang dilakukan tentang keberhasilan kesehatan dan kebugaran jangka panjang anak-anak yang dilatih dalam persyaratan pendidikan jasmani nasional saat mengikuti kelas daring. Untuk berbagai disiplin ilmu, termasuk pendidikan jasmani, pembelajaran secara daring memberikan cara alternatif yang layak untuk pengaturan kelas konvensional.

3. Hasil dan Pembahasan

Ransdell, Rice, Snelson, dan Decola membahas aspek-aspek utama dalam tantangan kurikuler yang terkait dengan pendidikan jasmani daring dalam esai mereka "Kursus Kebugaran Terkait Kesehatan Daring: [4] Serigala Berbulu Domba atau Solusi untuk Beberapa Masalah Umum?" Yang paling penting, mereka mengklaim bahwa pelajar yang lebih muda berbeda dari pelajar dewasa,

menyiratkan bahwa pelajar remaja sekunder mungkin memerlukan teknik dan pelatihan keterampilan yang lebih spesifik daripada pelajar dewasa. Ini adalah poin penting untuk diingat saat membuat dan melakukan kursus pendidikan jasmani daring. Pra-penilaian tingkat keterampilan siswa menggunakan kriteria tertentu akan sangat penting untuk memenuhi persyaratan siswa individu dengan cara yang sebanding dengan paradigma kelas konvensional.

Kemampuan untuk mengoreksi dan memberikan umpan balik pada waktu yang tepat untuk membantu siswa dengan cepat membuat perubahan, mempercepat kemahiran dalam keterampilan, jelas merupakan metode pengajaran bagian pengembangan keterampilan pendidikan jasmani yang paling dapat diandalkan dan terjamin, seperti olahraga seperti tenis atau bola basket. Perlu juga dicatat bahwa Kirby dan Sharpe menemukan bahwa siswa sekolah menengah, baik pria maupun wanita, memiliki sikap yang jauh lebih positif terhadap sekolah dalam studi mereka "Siswa Sekolah Menengah di Lingkungan Pembelajaran Baru: Profil Pembelajar Daring .[5] " Ini jelas mengarah pada kesimpulan bahwa anak-anak mungkin lebih antusias tentang pendidikan jasmani dalam pengaturan daring dan mandiri daripada di pengaturan kelas konvensional.

Desain pengalaman belajar daring sangat bergantung pada konten kursus. Ini bahkan lebih penting dalam pendidikan jasmani. "Menggunakan Pencarian Web untuk Menciptakan Peluang Pembelajaran Daring dalam Pendidikan Jasmani: Apakah Anda Mencari Cara Inovatif untuk Mengembangkan Domain Kognitif Siswa tanpa Kehilangan Aktivitas?" mereka menulis di posting mereka. Try Webquests," [6] Woods, Karp, Shimon, dan Jensen memberikan berbagai contoh bagaimana menggabungkan teknologi dan pembelajaran berbasis internet dalam bentuk webquests dapat membantu siswa menjadi lebih termotivasi. adalah] berbasis inkuiri [dan] membutuhkan pelajar untuk berinteraksi dengan sumber daya Internet" [6]

Hasil penelitian yang diselesaikan oleh Mowling, Brock, Eiler, dan Rudisill yang didokumentasikan dalam artikel "Webquests in Physical Education" sejalan dengan gagasan webquests dalam pendidikan jasmani "Motivasi Siswa dalam Pendidikan Jasmani: Meruntuhkan Hambatan. [7] Setelah Tahun-tahun Awal, Motivasi Siswa dalam Pendidikan Jasmani Biasanya Menurun. "Mengapa ini terjadi, dan apa yang dapat dilakukan tentang hal itu?" " Yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran yang tepat, kegiatan yang sulit, dan memungkinkan siswa untuk merasakan kontrol atas pembelajaran mereka sendiri, termasuk elemen pilihan, meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Saat membuat kurikulum untuk kursus daring, pencarian web sesuai dengan kebutuhan elemen utama tersebut [6]

Banyak teknologi menjadi dapat diakses oleh instruktur untuk memenuhi harapan minat siswa saat siswa berusaha untuk memotivasi diri sendiri di kelas daring. Dalam makalahnya "Aplikasi Realitas Virtual dalam Pendidikan Jasmani," Mohnsen menjelaskan program virtual untuk pendidikan jasmani yang mirip dengan potongan teknologi yang digunakan untuk menghasilkan game seperti game Nintendo Wii Fit. [8] "Sistem realitas virtual menunjukkan potensi yang signifikan sebagai alat pengajaran dan motivator dalam program pendidikan jasmani," menurut Mohnsen "karena mereka menghadirkan mereka yang tidak mungkin berpartisipasi dalam aktivitas fisik dengan kemungkinan untuk belajar" .[8]

Dalam artikelnya, "Minneapolis Skor dengan Kursus Pendidikan Jasmani Daring," mengutip guru Jan Braaten, yang mengatakan bahwa menggabungkan kegiatan pelaporan dengan meminta tanda tangan orang tua atau pelatih untuk menandakan selesainya aktivitas fisik telah meningkatkan partisipasi dan minat siswa dalam kesehatan fisik. Chesal mengambil program pendidikan jasmani secara daring untuk menjaga keberlangsungan dengan penempatan lanjutan dan kelas khusus lainnya di sekolah menengahnya. Dia mungkin mencatat satu setengah jam latihan fisik setiap minggu untuk kelas pendidikan jasmani daring. Mereka harus menyimpan catatan lengkap kegiatan mereka dan memiliki orang tua yang menandatangani. [9]

4. Kesimpulan

Meskipun ada peningkatan pada kebutuhan anak untuk menjaga kesehatan di antara anak-anak remaja kita, pendidikan jasmani berisiko diminimalisir, dimodifikasi, atau dihentikan karena keterbatasan anggaran dan peningkatan permintaan untuk intervensi di bidang subjek inti seperti membaca dan berhitung. Bagi siswa dan pengajar yang masih ingin mencapai standar pendidikan jasmani nasional dan negara, pendidikan jasmani secara daring adalah pilihan yang sangat layak.

Banyak sekolah di Indonesia akan dapat menerapkan pelajaran pendidikan jasmani secara daring berkat rekomendasi yang diberikan terkait akuntabilitas terstruktur, evaluasi formatif selama pelajaran berjalan, dan memaksimalkan dengan pemanfaatan metode pembelajaran yang tetap menarik. Kehadiran siswa yang berorientasi teknologi tidak akan berkurang; sebaliknya, itu akan tumbuh seiring waktu. Pendidik akan mendapat manfaat lebih banyak dengan memaksimalkan karakteristik ini di kalangan siswa.

References

- [1] R. Mitchel, *Daring Education and Organizational Change*. Community College Review, 2009.
- [2] R. Greenway and G. Vanourek, "The virtual revolution: Understanding online schools," *Educ. Next*, vol. 6, no. 2, pp. 34–42, 2006.
- [3] T. Weber, "More Students Taking Physical Education Daring," *MPRNEWS*, 2009. .
- [4] L. B. Ransdell, K. Rice, C. Snelson, and J. DeCola, "Online Health-Related Fitness Courses," *J. Phys. Educ. Recreat. Danc.*, vol. 79, no. 1, pp. 45–52, Jan. 2008, doi: 10.1080/07303084.2008.10598119.
- [5] D. Kirby and D. Sharpe, "High school students in the new learning environment: A profile of distance e-learners," *Turkish Online J. Educ. Technol.*, vol. 9, no. 1, pp. 83–88, 2010.
- [6] K. Woods, M., G. Shimon, and K. J. & Jensen, "Using webquests to create daring learning opportunities in physical education: are you looking for an innovative means to develop students' cognitive domain without a loss of activity time? try webquests," *J. Phys. Educ. Recreat. Danc.*, vol. 75, pp. 45–50, 2004.
- [7] B. Mowling, C., K. S., Eiler, and M. Rudisell, "Student motivation in physical education: breaking down barriers; student motivation typically declines after the early years, why? and what can be done about it? The Journal of Physical Education, Recreation and Dance.," *J. Phys. Educ. Recreat. Danc.*, vol. 74, pp. 40–49, 2004.
- [8] M. E. Finkenberg and B. Mohnsen, "Virtual Reality Applications in Physical Education," *J. Phys. Educ. Recreat. Danc.*, vol. 74, no. 9, pp. 13–15, Nov. 2003, doi: 10.1080/07303084.2003.10608513.
- [9] M. Block, *Profile: Daring physical education courses in Florida NPR All Things Considered*. National Public Radio., 2004.